

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan sebuah gambaran awal tentang penelitian ini, maka dari itu peneliti melakukan pencarian atau ekspolarasi literatur yang selaras dengan penelitian yang mana bertujuan sebagai pondasi awal yang akan dilakukan. Dimana pada penelitian ini, literatur yang digunakan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal dari penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian kuantitatif tahun 2024 oleh Putri Alifia Julia Agatha dan Heni Purwa Pamungkas (Universitas Negeri Surabaya) meneliti pengaruh lingkungan belajar dan dukungan sosial terhadap *academic burnout* siswa SMA Al-Islam Krian melalui metode kuantitatif sosiatif kausal. Hasil penelitian pada siswa kelas X mengindikasikan bahwa lingkungan belajar tidak signifikan memengaruhi *academic burnout*, yang diduga disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kepribadian dan harga diri siswa.
2. Penelitian kuantitatif yang dilaksanakan oleh Ahmad Rizki Fadilah pada tahun 2022 di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang meneliti korelasi antara dukungan sosial dan *academic burnout* pada mahasiswa perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau di fakultas tersebut melaporkan tingkat dukungan sosial yang moderat, yang bersumber dari keluarga, teman sebaya, dan figur signifikan lainnya. Analisis statistik mengungkapkan adanya korelasi negatif yang signifikan

antara kedua variabel ($p < 0,05$), dengan koefisien regresi sebesar $-0,533$. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan persepsi dukungan sosial berkorelasi dengan penurunan tingkat *academic burnout* di kalangan mahasiswa perantau.

3. Penelitian kuantitatif yang dilaksanakan oleh Nur Ainiah pada tahun 2021 di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang meneliti pengaruh tingkat dukungan sosial teman sebaya (*peer social support*) terhadap *academic burnout* pada santri Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren (Ngalah) Pasuruan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri (71% atau 68 siswa) mengalami *academic burnout* pada tingkat moderat. Sejalan dengan itu, tingkat *peer social support* yang dirasakan juga berada pada kategori moderat, sebagaimana dilaporkan oleh 71,9% responden (69 siswa), mengindikasikan intensitas dukungan yang tidak tinggi. Analisis data menyimpulkan adanya korelasi negatif antara *peer social support* dan *academic burnout*, yang berarti peningkatan dukungan sosial dari teman sebaya berkorelasi dengan penurunan tingkat *academic burnout* di kalangan santri.
4. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nurul Intan Syafira (2024) dari Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap *academic burnout* dengan *hardiness* sebagai variabel mediator pada mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Alhidayah Kedungwaru Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap

hardiness. Sebaliknya, dukungan sosial dan *hardiness* keduanya menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *academic burnout*. Analisis jalur mengungkapkan pengaruh langsung dukungan sosial terhadap *academic burnout* sebesar -0,229, serta pengaruh tidak langsung melalui *hardiness* sebesar -232,101. Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan dukungan sosial berkorelasi positif dengan peningkatan *hardiness*, yang pada gilirannya, dan secara langsung, berkorelasi negatif dengan tingkat *academic burnout*.

5. Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang dilakukan oleh Shinta Nuriya Hanimah dan Estalita Kelly (2024), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, meneliti efek moderasi dukungan sosial terhadap relasi antara *burnout* akademik dan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya interkorelasi antara *burnout* akademik, dukungan sosial, dan prokrastinasi akademik. Analisis data menghasilkan nilai t sebesar 2,057 dengan tingkat signifikansi $p=0,040$ ($p<0,05$), yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *burnout* akademik dan prokrastinasi akademik. Dengan kata lain, dukungan sosial memengaruhi kekuatan asosiasi antara *burnout* akademik dan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, di mana tingkat dukungan sosial yang diterima dapat melemahkan atau memperkuat dampak *burnout* akademik terhadap prokrastinasi akademik.
6. Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang dilakukan oleh Lie Fun Fun, Ida Ayu Nyoman Kartikawati, Lisa Imelia, dan Fransiska Silvia (mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha) meneliti peran

dukungan sosial terhadap *academic burnout* pada mahasiswa Psikologi di Universitas "X" Bandung. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap *academic burnout*, meskipun varians yang dijelaskan relatif kecil, yaitu sebesar 18%. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi tingkat *academic burnout* pada populasi mahasiswa psikologi ini, yang memerlukan investigasi lebih lanjut dalam riset mendatang.

7. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang dilakukan oleh Bunga Nur Indah Dewi, Reni Nuryani, dan Sri Wulan Lindasari (2024), mahasiswa Fakultas Sarjana Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia, menginvestigasi relasi antara dukungan sosial dan *academic burnout* pada siswa sekolah menengah atas. Hasil studi menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kedua konstruk tersebut. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dukungan sosial berperan dalam memitigasi tingkat *academic burnout* serta berpotensi berkontribusi pada peningkatan performa akademik siswa.
8. Dwilandira Qur'ani dan Muhammad Erwan Syah (2024) melakukan penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap *academic burnout* pada mahasiswa tingkat akhir. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,001$, $p=0,000$, dan $p=0,000$. Hasil ini memberikan bukti yang mendukung hipotesis penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai dimensi *academic burnout* pada mahasiswa yang berada di tahap akhir studinya.

9. Eha Rizqi Maulida (2023), mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Walisongo Semarang, melakukan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap *academic burnout* pada siswa *full day school* di SMA Negeri 1 Bodeh Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara signifikan berkorelasi negatif dengan *academic burnout*. Lebih lanjut, kecerdasan emosi secara individual juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *academic burnout*. Analisis data juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap varians tingkat *academic burnout* pada siswa *full day school* di SMA Negeri 1 Bodeh, Pemalang.
10. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Wa Ode Rohmy Salsabilah Arif Basari dan Rahma Widyana (2024), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, meneliti hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *academic burnout* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Hasil penelitian mengindikasikan adanya korelasi negatif antara dukungan sosial keluarga dan *academic burnout* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan persepsi dukungan sosial dari keluarga berasosiasi dengan penurunan tingkat *academic burnout* yang dialami mahasiswa, dan sebaliknya, rendahnya dukungan sosial keluarga berhubungan dengan tingginya tingkat *academic burnout*.

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan *academic burnout* telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks akademik, terutama pada mahasiswa dan siswa sekolah formal. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan tenaga pendidik berperan dalam mengurangi tingkat *academic burnout*. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana mahasantri, yang berperan sebagai pelajar sekaligus pendamping bagi santri, memberikan dukungan sosial di lingkungan pesantren dan bagaimana dukungan tersebut memengaruhi tingkat *academic burnout* pada santri.

Novelty (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran mahasantri sebagai pemberi dukungan sosial, yang berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya membahas dukungan sosial dari keluarga atau tenaga pendidik. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh mahasantri, baik dalam aspek emosional, instrumental, informatif, maupun apresiatif, serta sejauh mana dukungan tersebut dapat mengurangi *academic burnout* pada santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai dinamika sosial dalam sistem pendidikan pesantren, khususnya dalam membangun ekosistem dukungan sosial yang lebih efektif bagi santri.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai dukungan sosial dalam lingkungan pesantren, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi

untuk mengurangi *academic burnout* melalui optimalisasi peran mahasantri. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model dukungan sosial berbasis komunitas pesantren yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

B. Kajian Konseptual

1. *Academic Burnout*

Academic burnout merupakan suatu permasalahan serius yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang. Faktor penyebabnya meliputi tekanan akademik, ekspektasi sosial, serta kurangnya keseimbangan dalam dirinya. Individu yang mengalami *academic burnout* seringkali akan merasa tenaganya terkuras secara emosional, bahkan setelah istirahat yang memadai. Mereka mungkin akan mengalami perasaan kelelahan yang tak tertahankan, sehingga membuat mereka sulit untuk menemukan semangat atau energi untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, depresionalisasi menjadi salah satu ciri khas lainnya dari *academic burnout* di mana individu merasa jenuh, sinis bahkan merasa terisolasi dari orang-orang di sekitarnya. Sikap sinis tersebut akan memberikan ketidaknyamanan dalam melakukan kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya. Kurangnya rasa pencapaian pada diri pribadi juga merupakan bagian penting dari *academic burnout*, di mana individu merasa tidak puas dengan pencapaian yang mereka dapatkan baik itu di sekolah maupun di pondok pesantren.

Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mencegah *academic burnout* baik dari diri individu maupun dari lembaga Pendidikan seperti manajemen waktu yang

baik, dukungan psikologis yang diberikan serta lingkungan belajar yang sehat dan memberikan kenyamanan.

2. Dukungan Sosial

Konsep dukungan sosial merujuk pada berbagai wujud perhatian, kenyamanan emosional, penghargaan, dan bantuan instrumental yang diberikan oleh seorang individu kepada individu lain atau suatu kelompok. Origin dukungan sosial dapat bervariasi, mencakup figur orang tua, pasangan romantis, anggota keluarga, teman sebaya, pendidik, organisasi formal, serta komunitas sosial. Individu yang mempersepsikan tingkat dukungan sosial yang memadai umumnya memiliki keyakinan internal bahwa mereka diterima, diapresiasi, dan merupakan anggota dari suatu entitas sosial yang siap memberikan asistensi ketika mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan.

Selain itu, faktor lingkungan juga merupakan bagian integral dari dukungan sosial, yang berperan dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Lingkungan sosial dapat berkontribusi terhadap pencapaian individu, baik dalam meningkatkan kesejahteraan maupun sebaliknya, dapat menjadi faktor yang menyebabkan penurunan kualitas hidup apabila dukungan sosial yang diperoleh tidak mencukupi.

Bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan kepada individu diantaranya yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan finansial, dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Manfaat bagi individu yang mendapatkan dukungan sosial yaitu dapat mengurangi kecemasan, stress dan meningkatkan perasaan bahagia. Dengan adanya dukungan sosial yang baik,

individu akan lebih mampu menghadapi tekanan hidup, meningkatkan kesehatan mental, serta merasa lebih di hargai dalam lingkungan sosialnya.

3. Santri dan Mahasantri

Santri dan mahasantri merupakan sebuah istilah yang menunjukan kepada individu yang sedang menempuh Pendidikan di lingkungan pesantren. Pada umumnya, santri adalah seorang pelajar di pesantren, sementara mahasantri adalah seorang santri yang sedang melanjutkan Pendidikan tinggi di perguruan tinggi berbasis pesantren atau berada dalam naungan pesantren.

Santri dan mahasantri merupakan bagian dari sistem pendidikan islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia, berilmu, dan dapat berkontribusi di kalangan masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai seorang siswa ataupun mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu agama lebih dalam, tetapi mereka juga sebagai pemimpin, pendakwah dan *agent of change*. Dengan adanya modernisasi pesantren, santri dan mahasantri semakin memiliki peran yang strategis dalam membangun masyarakat yang beradab dan berilmu.

C. Kajian Teoritis

1. Academic Burnout

a. Pengertian Academic Burnout

Konsep *burnout* pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Freudenberger, seorang psikolog klinis di New York. Istilah *burnout* mulai digunakan pada tahun 1973 dalam jurnal psikologi yang membahas mengenai sindrom *burnout*. Menurut

Freudenberger, burnout merupakan kondisi kelelahan, kehabisan energi, atau bahkan kegagalan yang disebabkan oleh penggunaan sumber daya fisik dan psikologis secara berlebihan.

Freudenberger menggambarkan bahwa individu yang mengalami *burnout* menunjukkan berbagai gejala, baik secara fisik maupun psikologis. Gejala fisik yang sering muncul meliputi nyeri berkepanjangan, sakit kepala, insomnia, serta gangguan pencernaan. Sementara itu, secara psikologis, individu dengan *burnout* cenderung mudah marah, frustrasi, sulit mengendalikan emosi, mengalami ketakutan berlebih (*paranoia*), menunjukkan perilaku negatif, mengalami depresi, serta cenderung mengisolasi diri. Selain itu, burnout juga dapat dikaitkan dengan penyimpangan penggunaan zat kimia sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakan.

Dalam dunia pendidikan, istilah *burnout* lebih dikenal sebagai *academic burnout*, yang mengacu pada kondisi kelelahan yang dialami siswa akibat tuntutan akademik yang berlebihan. Sejalan dengan pendapat Schaufeli et al. (2002), *academic burnout* merupakan keadaan di mana seorang siswa mengalami kelelahan akademik yang menyebabkan mereka menjauh dari aktivitas akademik, kehilangan motivasi belajar, serta merasa pesimis dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Schaufeli juga menyatakan bahwa kondisi ini dapat menurunkan prestasi akademik, mengurangi minat terhadap kegiatan akademik, serta melemahkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya.

Menurut Santrock (2003), *academic burnout* adalah suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan putus asa dan hilangnya efikasi diri, yang bersumber dari tekanan stres yang berkelanjutan dalam aktivitas akademik. Perkembangan keilmuan dan penelitian telah memperluas pemahaman tentang *burnout*, yang tidak hanya relevan dalam konteks pekerjaan, tetapi juga dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, termasuk pendidikan. Sementara itu, Yang (2004) menjelaskan *academic burnout* sebagai suatu keadaan psikologis yang ditandai dengan kelelahan emosional, tendensi untuk mengalami depersonalisasi, serta perasaan rendah diri terkait dengan prestasi akademik. Kondisi ini diyakini timbul sebagai respons terhadap tuntutan akademik yang tinggi, stres yang berkepanjangan, dan faktor-faktor psikologis yang muncul selama proses belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *academic burnout* adalah keadaan di mana individu mengalami tekanan akademik yang terlalu berat, sehingga tidak dapat mengelola beban tersebut. Kondisi ini menyebabkan kelelahan fisik, emosional, dan mental, serta disertai dengan sikap sinis terhadap tugas, kecenderungan untuk menjauh dari lingkungan, dan perasaan bahwa prestasinya rendah atau merasa tidak mampu.

b. Gejala Academic Burnout

Menurut Freudenberger, H. J. (1980), terdapat sebelas gejala yang dapat dialami oleh individu yang mengalami *academic burnout*, yaitu:

1) Kelelahan yang Berlebihan

Gejala utama dari *burnout* adalah kelelahan yang berkepanjangan. Individu yang mengalaminya merasa kesulitan menerima keadaan tersebut karena aktivitas yang dijalani sehari-hari menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang ekstrem.

2) Menghindari Realitas

Dalam rangka mempertahankan keseimbangan psikologis, individu seringkali menunjukkan perilaku menghindar dari kenyataan sebagai upaya untuk menolak pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan. Konsekuensi dari strategi koping ini adalah penurunan tingkat akuntabilitas terhadap tugas dan problem yang ada.

3) Perasaan Bosan dan Sinis

Academic burnout pada individu ditandai dengan hilangnya ketertarikan dan motivasi intrinsik terhadap aktivitas pembelajaran yang dijalani. Sebagai dampaknya, muncul kecenderungan bersikap pesimis dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademik.

4) Ketidakstabilan Emosi

Burnout menyebabkan kelelahan fisik dan mental, sehingga individu kesulitan menyelesaikan tugas-tugasnya. Kondisi ini berdampak pada kestabilan emosi, yang ditandai dengan mudah tersinggung, tidak sabar, serta sering merasa marah.

5) Merasa Superior

Individu dengan *academic burnout* cenderung meyakini bahwa mereka mampu menyelesaikan segala sesuatu dengan baik, tanpa mempertimbangkan pemikiran yang logis dan kritis.

6) Merasa Tidak Dihargai

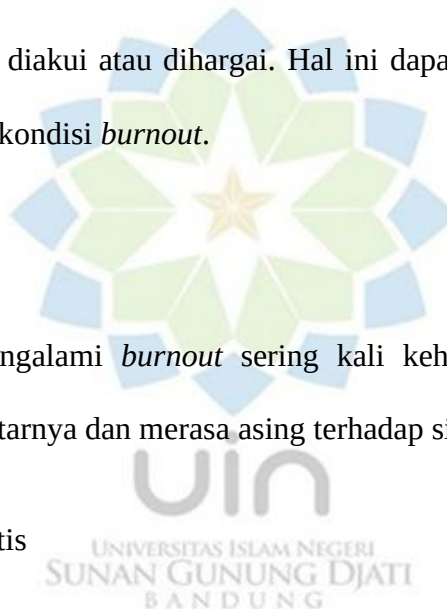
Perasaan ini muncul ketika individu merasa bahwa usaha yang telah dilakukan dengan maksimal tidak diakui atau dihargai. Hal ini dapat meningkatkan tingkat stres dan memperparah kondisi *burnout*.

7) Disorientasi

Individu yang mengalami *burnout* sering kali kehilangan keterhubungan dengan lingkungan sekitarnya dan merasa asing terhadap situasi yang dihadapi.

8) Masalah Psikosomatis

Kondisi *burnout* dapat memicu munculnya berbagai gangguan fisik, seperti sakit kepala, mual, diare, spasme otot punggung, influenza, dan sejumlah keluhan kesehatan lainnya yang tidak memiliki korelasi dengan patologi organik yang terdefinisi.



9) Kecurigaan Tanpa Alasan

Individu dengan *burnout* cenderung memiliki rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas, sehingga dapat mengganggu hubungan sosial mereka.

10) Depresi

Tuntutan akademik yang berlebihan dapat menyebabkan tekanan yang melampaui kapasitas fisik dan mental individu, yang pada akhirnya dapat berujung pada depresi.

11) Mekanisme Penyangkalan

Academic burnout pada individu seringkali diasosiasikan dengan disinclination untuk mengakui aspek-aspek diri yang tidak menyenangkan, termasuk pengalaman kegagalan dan emosi takut yang mereka internalisasi.

Merujuk pada deskripsi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *academic burnout* merupakan suatu kondisi psikologis kompleks dengan karakteristik simptomatis yang beragam pada ranah fisik, emosional, dan sosial, yang berpotensi merugikan kesejahteraan individu dan kinerja akademik. Konsekuensinya, diperlukan formulasi strategi penanganan yang adekuat untuk memitigasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh *academic burnout*.

c. Aspek Academic Burnout

Menurut Schaufeli, et al (2002) *academic burnout* terdiri dari 3 aspek penting, yaitu :

1) Kelelahan (*Exhaustion*)

Menurut Schaufeli et al. (2002), *exhaustion* merujuk pada keadaan kekurangan energi yang dialami individu sebagai respons terhadap tuntutan aktivitas yang intens. Muna (2016) lebih lanjut menjelaskan bahwa kelelahan emosional termanifestasi melalui kerentanan untuk menyerah, perasaan letih dan tidak bersemangat, hilangnya antusiasme, serta disertai dengan emosi negatif seperti keputusasaan dan frustrasi. Kondisi ini melibatkan sensasi kelelahan yang tidak secara spesifik dihubungkan dengan interaksi sosial sebagai penyebab utama.

Exhaustion ini dapat berujung pada respons emosional yang intens dan terkurasnya kapasitas emosional individu, mengakibatkan perasaan kekurangan daya untuk beraktivitas sehari-hari maupun berinteraksi sosial. Pada tahap ini, individu seringkali merasakan tekanan yang melampaui batas akibat beban tugas atau pekerjaan yang substansial.

2) Sikap Sinis (*Cynicism*)

Menurut Schaufeli et al. (2002), *cynicism* dalam konteks akademik merujuk pada keadaan psikologis yang ditandai dengan perasaan pesimis dan kurangnya identifikasi terhadap kegiatan studi. Muna (2016) lebih lanjut mengemukakan bahwa siswa dengan tendensi sinis cenderung mengalami disforia dalam setting kelas dan selama mengikuti kegiatan instruksional. Dimensi *cynicism* ini

terefleksikan dalam serangkaian perilaku maladaptif, termasuk *truancy*, ekspresi kemarahan, kelalaian terhadap tanggung jawab akademik, dan pengembangan pandangan yang merugikan terhadap guru, lingkungan pendidikan, serta keseluruhan proses pembelajaran.

Menurut Carter (2013), individu yang menunjukkan *cynicism* cenderung memperlihatkan sikap pesimis, kehilangan afeksi positif berupa kebahagiaan dan antusiasme, serta menarik diri dari partisipasi sosial. Lebih lanjut, mereka juga memiliki tendensi untuk mengisolasi diri dari lingkungan sekitar dan memutuskan ikatan emosional dengan individu di sekitarnya.

Kondisi ini ditandai oleh sikap apatis dan penghindaran terhadap proses pembelajaran. Individu menjadi tidak peduli terhadap orang lain, kehilangan minat pada pekerjaan atau pembelajaran, serta memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang tidak berarti. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya motivasi dan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik.

3) Rasa Tidak Mampu (*professional efficacy*)

Menurut Schaufeli et al. (2002), rasa tidak mampu (*personal inadequacy*) merujuk pada kondisi di mana seorang siswa merasa tidak memiliki kompetensi yang memadai sebagai seorang pelajar. *Inefficacy* juga dapat dialami oleh siswa yang merasa tidak mampu mencapai prestasi akademik sesuai dengan harapan atau target yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Muna (2016) menjelaskan bahwa *inefficacy*, atau yang dikenal sebagai penurunan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam bidang akademik, dapat menyebabkan siswa mengalami penurunan rasa percaya diri dan meragukan kemampuannya sendiri. Kondisi ini dapat berujung pada peningkatan stres serta tekanan psikologis yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan pencapaian akademik siswa.

Kondisi ini melibatkan aspek sosial dan non-sosial dalam prestasi akademik. Individu merasa tidak berdaya dan merasa bahwa semua tugas menjadi terlalu berat. Ketika merasa tidak berhasil, individu cenderung mengembangkan perasaan ketidakmampuan. Pada tahap ini, individu akan merasakan hilangnya motivasi untuk berprestasi, kurangnya keinginan untuk menjadi kompeten, dan penurunan keinginan untuk mencapai kesuksesan (Widi, 2023).

d. Faktor yang mempengaruhi terjadinya Academic Burnout

Gold & R.A. Roth (1993) mengidentifikasi sejumlah faktor yang berpotensi memicu *academic burnout* pada individu, termasuk defisiensi dukungan sosial, karakteristik demografis, konstruksi konsep diri, konflik dan ambiguitas peran, serta isolasi sosial.

1) Kurangnya Dukungan Sosial (*Lack of Support*)

Menurut Kim et al. (2017), dukungan sosial merupakan faktor yang berperan penting dalam mengurangi risiko *academic burnout*. Dukungan sosial berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang membantu individu dalam beradaptasi dengan tekanan akademik yang dihadapi. Ketika seorang siswa mengalami beban

akademik yang tinggi, keberadaan orang-orang yang memberikan dukungan sosial dan emosional dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik serta mencegah terjadinya *academic burnout*.

Lebih lanjut, Zimet et al. (1988) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam tiga aspek utama, yaitu dukungan keluarga (*family support*), dukungan teman sebaya (*friend support*), dan dukungan dari individu yang memiliki kedekatan emosional (*significant other support*). Sumber dukungan ini mencakup orang-orang terdekat, seperti pasangan, guru, tetangga, serta individu lain yang dapat memberikan rasa nyaman dan perhatian. Keberadaan dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan perasaan dihargai dan diperhatikan, sehingga individu lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan akademik yang dihadapi.

2) Faktor Demografi (*Demographic factor*)

Hisrich (2008) mengkategorikan faktor demografis menjadi usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan ras, yang berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan psikologi. Dalam kaitannya dengan jenis kelamin, Gold & Roth (1993) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih rentan terhadap *burnout* karena keengganan mengekspresikan emosi, yang mempersulit pencarian bantuan dan meningkatkan risiko isolasi sosial.

Di sisi lain, Kim et al. (2017) menunjukkan bahwa *academic burnout* pada siswa meningkat seiring dengan kenaikan jenjang pendidikan, yang disebabkan oleh meningkatnya tuntutan dan kompleksitas materi, terutama di pendidikan

tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan, semakin besar pula potensi tekanan akademik memicu *academic burnout*.

3) Konsep Diri (*Self-Concept*)

Konsep diri (*self-concept*) merepresentasikan representasi mental individu mengenai dirinya, yang meliputi dimensi fisik, psikologis, sosial, emosional, serta aspirasi terhadap prestasi yang telah dicapai. Individu dengan *self-concept* yang solid cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi stres, sehingga mampu mempertahankan performa akademik mereka meskipun berada dalam kondisi tekanan tinggi.

4) Konflik peran dan Ambiguitas peran (*Role of conflict & role ambiguity*)

Schaufeli dan Enzmann (1998) mengemukakan bahwa konflik peran (*role conflict*) dan ambiguitas peran (*role ambiguity*) merujuk pada situasi di mana individu mengalami kekurangan definisi yang jelas dalam pelaksanaan perannya. Konflik peran terjadi ketika individu menghadapi tuntutan yang tidak selaras atau kontradiktif dalam konteks tugas yang harus ditunaikan. Sementara itu, ambiguitas peran bersumber dari kurangnya kejelasan atau pemahaman terhadap informasi yang diperlukan untuk menuntaskan suatu pekerjaan.

5) Isolasi (*Isolation*)

Gold dan R.A. Roth (1993) mengemukakan bahwa isolasi (*isolation*) merujuk pada pengalaman personal individu berupa perasaan kesepian atau terasing dari lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi ini seringkali dialami oleh individu yang berada dalam setting atau situasi yang unfamiliar. Jika perasaan kesepian ini tidak

diatasi dengan adekuat, maka dapat berkembang menjadi *burnout*, yang berimplikasi negatif pada well-being psikologis dan kinerja individu.

e. Pengukuran Academic Burnout

Academic burnout terdapat berbagai macam dimensi pengukuran dari berbagai toko, diantaranya adalah :

Maslach Burnout Inventory – Student Survey (MBI-SS) adalah instrumen yang dirancang oleh Schaufeli et al. (2002) untuk menilai tingkat kelelahan pada mahasiswa. Alat ukur ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu *exhaustion* (kelelahan emosional), *cynicism* (sikap sinis terhadap akademik), dan *professional efficacy* (efikasi profesional), dengan total 36 butir pertanyaan.

Pada tahun 2007, Schaufeli dan Salanova melaksanakan penelitian tambahan untuk menilai hubungan antara dimensi efikasi profesional dengan inefficacy, serta keterkaitannya dengan kelelahan dan sinisme. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dimensi inefficacy memiliki hubungan yang lebih signifikan dengan kelelahan dan sinisme dibandingkan dengan efikasi profesional.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan versi yang dimodifikasi dari Maslach Burnout Inventory – Student Survey (MBI-SS) yang telah dikembangkan oleh Schaufeli dan Salanova (2007). Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu kelelahan, sinisme, dan inefficacy, dengan total 36 item pertanyaan.

f. Academic Burnout dalam Persepektif Islam

Siswa yang mengalami *academic burnout* cenderung menghadapi tekanan akademik yang berlebihan, sehingga kesulitan dalam mengelola beban yang ada.

Kondisi ini dapat memicu kelelahan emosional, disertai dengan munculnya sikap sinis terhadap tugas-tugas akademik, serta penurunan citra diri atau perasaan tidak kompeten.

Keadaan tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi lebih mudah merasa terbebani dan sering mengeluh. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Al-Ma'arij ayat 19–20, sebagaimana berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya : “*Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh*”. (QS. Al-Ma'arij ayat 19)

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

Artinya : “*Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah*” (QS. Al-Ma'arij ayat 20)

Ayat Al-Qur'an di atas menggambarkan bahwa manusia secara alami memiliki sifat tertentu, termasuk kecenderungan untuk mengeluh, terutama ketika menghadapi kelelahan akibat aktivitas akademik yang intens. Dalam perspektif Islam, *academic burnout* juga dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi. Rasulullah SAW bersabda:

"Menceritakan kepada kami Rauh, menceritakan kepada kami Sub'ah, mengabarkan kepadaku Husoin, aku mendengar dari Mujahid dari Abdillah bin Amr berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya setiap amal memiliki masa semangatnya dan setiap semangat memiliki masa kejenuhan (futura). Maka, barang siapa yang kejenuhannya masih dalam koridor sunnah, maka ia mendapat petunjuk. Namun, barang siapa yang kejenuhannya mengarah pada sesuatu selain sunnah, maka ia akan binasa" (HR. Al-Baihaqi dalam Mughnia, 2020).

Hadits ini menegaskan bahwa kejenuhan dalam menjalankan suatu aktivitas adalah hal yang wajar terjadi. Namun, jika kejenuhan tersebut tetap berlandaskan ajaran Sunnah, maka seseorang masih berada dalam jalan yang benar. Sebaliknya, jika kejenuhan tersebut membawa seseorang ke arah yang menyimpang dari Sunnah, maka hal tersebut dapat menjerumuskannya dalam kebinasaan. Keadaan ini juga berlaku dalam konteks pendidikan, di mana siswa atau santri dapat mengalami kejenuhan, stres, dan kelelahan akibat tuntutan akademik yang terus-menerus, baik di sekolah maupun di pondok pesantren. *Academic burnout* dapat muncul akibat tekanan akademik yang berat, tetapi kondisi ini bukanlah sesuatu yang permanen. Seseorang dapat mengatasi kondisi tersebut dengan mencari pertolongan, salah satunya melalui dukungan sosial. Dukungan ini bisa berasal dari keluarga, teman, guru, atau individu lain yang memiliki keterikatan emosional (*significant other*), yang dapat membantu individu terbebas dari kondisi *academic burnout*.

Secara umum, *academic burnout* merujuk pada kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami oleh siswa atau mahasiswa akibat tekanan akademik yang berlebihan (Schaufeli et al., 2002). Gejalanya meliputi kelelahan ekstrem, sikap sinis terhadap tugas akademik, serta perasaan tidak mampu dalam menyelesaikan kewajiban akademik. Menurut Maslach & Jackson (1981), *academic burnout* terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*), dan penurunan pencapaian diri (*reduced personal accomplishment*). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *academic burnout* mencakup beban akademik yang tinggi,

kurangnya dukungan sosial, tingkat stres yang berlebihan, serta faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin (Kim et al., 2017).

Dalam perspektif Islam, *academic burnout* dapat dipahami sebagai suatu bentuk ujian dalam menuntut ilmu. Islam mengajarkan pentingnya menyeimbangkan usaha dan tawakal dalam menghadapi tekanan akademik, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6: "*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*" Konsep sabar, ikhlas, dan doa menjadi bagian penting dalam mengatasi tekanan akademik. Selain itu, menjaga keseimbangan antara ibadah dan aktivitas akademik, serta mengelola waktu dengan baik, dapat membantu mengurangi risiko *academic burnout*. Dengan memahami faktor-faktor penyebabnya dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik, individu dapat lebih siap menghadapi tantangan pendidikan tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan.

2. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terisolasi. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang membutuhkan peran serta dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani hidup sepenuhnya sendiri, karena pada dasarnya manusia selalu memerlukan bantuan dan dukungan, terutama dari lingkungan sosialnya. Dukungan ini dapat berupa perhatian, kerjasama, dan bantuan yang diberikan dalam

menghadapi tantangan hidup, yang secara umum dikenal dengan istilah dukungan sosial.

Dukungan sosial dapat dipahami sebagai perasaan yang merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diperoleh individu dari orang lain atau kelompok sosial tertentu. Dukungan ini bisa datang dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, pasangan, guru, dan orang-orang terdekat lainnya. Seseorang yang menerima dukungan sosial yang positif cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, dihargai, serta merasa diakui keberadaannya oleh orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Marlina, 2003) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah faktor penting dalam kesejahteraan individu, yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesehatan mental dan fisik. Dukungan sosial dapat berwujud secara langsung atau tidak langsung, yang dapat berasal dari keluarga, teman, atau orang lain dalam lingkungan sosial individu tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat House dalam Sarafino (1979), yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang bisa berupa bentuk nyata atau simbolis, yang berasal dari teman, keluarga, atau individu lain dalam jaringan sosial seseorang. Dukungan ini sangat bermanfaat dalam mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, serta mendukung kesehatan fisik individu.

Selain itu, Griendl (2020) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi individu terhadap perhatian, kasih sayang, penghargaan, serta perasaan dianggap penting dalam lingkungan sosialnya. Sejalan dengan itu, Johnson dan Johnson (1991) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan atau

upaya yang bertujuan untuk memperkuat kesehatan mental seseorang, meningkatkan rasa percaya diri, memberikan dorongan semangat, doa, nasihat, serta penerimaan terhadap individu tersebut.

Lebih lanjut, dalam kajian yang lebih mendalam, House dalam Sarafino & Sarason (1985) mengungkapkan bahwa dukungan sosial terdiri atas beberapa bentuk interaksi interpersonal yang saling berkaitan, antara lain dukungan emosional (seperti empati, kasih sayang, dan perhatian emosional), dukungan instrumental (bantuan berupa barang atau jasa), dukungan informasi (penyampaian informasi yang bermanfaat mengenai lingkungan), serta dukungan evaluatif (umpan balik atau penilaian yang membantu individu dalam mengambil keputusan). Selain itu, Zimet et al. (1988) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai bantuan yang berasal dari orang-orang terdekat dalam kehidupan seseorang, seperti keluarga, teman, serta individu lain yang memiliki peran signifikan dalam kehidupannya.

Berdasarkan berbagai perspektif ahli yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Dukungan ini tidak hanya berkontribusi terhadap kesehatan mental dan fisik, tetapi juga memberikan rasa diterima dan dihargai dalam interaksi sosial. Berbagai konsep dan teori yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berbentuk bantuan fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional, informasi, serta evaluasi, yang

semuanya berperan dalam memberikan penguatan bagi individu dalam menjalani kehidupannya.

b. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut House dalam (Marlina, 2003) membagi dukungan social ke dalam empat aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informatif dan dukungan instrumen.

- 1) Dukungan emosional yaitu pemberian dukungan yang diberikan berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- 2) Dukungan penilaian/penghargaan yaitu dukungan yang diberikan berupa ungkapan hormat secara positif kepada seseorang, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.
- 3) Dukungan informatif, yaitu dukungan yang diberikan berupa pemberian nasihat, saran, petunjuk dan umpan balik.
- 4) Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang bersifat langsung, misalnya bantuan peralatan, pekerjaan dan keuangan.

c. Fungsi Dukungan Sosial

Menurut Wils (1985) dalam (Marlina, 2003), dukungan sosial memiliki lima fungsi utama, yaitu dukungan *esteem*, dukungan informasi, dukungan alat, *social companionship*, dan dukungan motivasi.

1) Dukungan *Esteem*

Dukungan ini dikenal sebagai dukungan emosional yang berperan dalam menjaga *self-esteem* individu. Seseorang dapat mengalami ancaman terhadap harga

dirinya, seperti ketidakpastian mengenai kemampuannya, daya tarik sosial, maupun persepsi terhadap kariernya. Hubungan interpersonal yang erat dapat membantu mengatasi ancaman ini, di mana individu dapat mencurahkan perasaannya kepada orang-orang yang memiliki keterikatan emosional, seperti pasangan, sahabat, atau anggota keluarga. Dalam hubungan yang mendukung, individu mendapatkan perhatian, respons positif, simpati, serta dukungan dari pengalaman orang lain, tanpa adanya kritik yang merugikan. Dukungan ini memungkinkan individu mencapai keseimbangan psikologis dengan lingkungannya.

2) Dukungan Informasi

Dukungan ini berupa penyampaian informasi, saran, atau panduan yang membantu individu dalam mengatasi suatu masalah. Saat seseorang menghadapi kesulitan dalam mencari solusi, ia akan mencari informasi yang berkaitan untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara yang lebih efisien.

3) Dukungan Alat

Dukungan ini disebut juga sebagai dukungan instrumental, yang meliputi bantuan konkret berupa barang atau layanan. Bentuk dukungan ini dapat berupa pemberian uang, barang kebutuhan, transportasi, buku, atau bantuan dalam menyelesaikan tugas. Bantuan yang diberikan pada waktu yang tepat sangat krusial, karena individu yang menerima bantuan sering kali tidak dapat menyediakannya sendiri. Dukungan instrumental ini berkaitan dengan kesejahteraan individu, karena dapat mengurangi tekanan dan meningkatkan keseimbangan kehidupannya.

4) *Social Companionship*

Dukungan ini terbentuk melalui hubungan sosial yang berbasis persahabatan, seperti dalam kegiatan keagamaan atau pertemuan komunitas tertentu. Hubungan sosial yang terjalin dengan teman atau keluarga dapat meningkatkan motivasi individu untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, sekaligus mempererat hubungan interpersonal dalam lingkungan sosialnya.

5) Dukungan Motivasi

Dukungan ini berfungsi sebagai dorongan bagi individu dalam menghadapi permasalahan yang sulit diselesaikan secara mandiri, seperti ketakutan akan masa depan yang dapat mempengaruhi perilakunya. Dalam kondisi ini, lingkungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi individu melalui dukungan yang meyakinkan bahwa upaya yang dilakukan akan membuahkan hasil positif. Dukungan motivasi ini juga berkontribusi dalam mengurangi frustrasi serta memperkuat keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dukungan sosial memiliki peran yang krusial dalam membantu individu menghadapi tantangan dalam kehidupan. Meskipun fungsi-fungsi tersebut bersifat teoretis, konsep ini telah banyak diadaptasi dalam berbagai aspek dukungan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh House dalam (Marlina, 2003).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pemberian dukungan sosial

Menurut Cohen dan Syme (1985), sebagaimana yang dikutip oleh (Marlina, 2003), terdapat enam faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pemberian dukungan sosial, yaitu pemberi dukungan, jenis dukungan, penerima dukungan, masalah yang dihadapi, waktu pemberian dukungan, dan durasi pemberian dukungan.

- 1) Pemberi dukungan sosial, maksudnya dukungan yang diterima dari sumber yang sama dianggap lebih bermakna bagi individu dibandingkan dengan dukungan yang diberikan oleh sumber lain.
- 2) Jenis dukungan, berdasarkan jenis dukungan yang diberikan akan memberikan makna yang lebih besar jika sesuai dengan kebutuhan atau situasi yang dihadapi oleh penerima dukungan, sehingga dukungan tersebut menjadi lebih bermanfaat.
- 3) Penerima dukungan, karakteristik penerima dukungan, seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial, berperan penting dalam menentukan efektivitas dukungan. Kemampuan individu untuk mencari dan mempertahankan dukungan juga mempengaruhi proses dukungan yang diterimanya.
- 4) Permasalahan yang dihadapi, efektivitas dukungan sosial bergantung pada kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang dihadapi oleh individu tersebut.

- 5) Waktu pemberian dukungan, dukungan sosial akan lebih efektif dalam situasi tertentu, namun bisa menjadi kurang efektif jika diberikan dalam situasi yang tidak tepat.
- 6) Lama pemberian dukungan, durasi pemberian dukungan ditentukan oleh kapasitas pemberi dukungan, yakni kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang konsisten dalam periode tertentu.

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemberian dukungan sosial yang efektif memerlukan perhatian terhadap berbagai faktor tersebut, agar dukungan yang diberikan dapat tepat sasaran dan memberikan manfaat maksimal bagi penerima dukungan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, dukungan sosial dapat lebih optimal dalam mendukung kesejahteraan individu.

e. Sumber-sumber dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan yang berasal dari berbagai sumber yang memiliki peranan penting dalam kehidupan individu. Menurut Goldberger dan Brezenitz (1982), dukungan ini dapat diperoleh dari orang tua, saudara, anak, kerabat, pasangan, teman, rekan kerja, serta tetangga. Dukungan yang diberikan umumnya diharapkan dari individu-individu yang memiliki kedekatan emosional atau hubungan yang berarti bagi orang yang memerlukan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Thoits (1986) menegaskan bahwa dukungan sosial bersumber dari individu yang mempunyai relasi dekat dengan penerima dukungan, seperti anggota keluarga, sahabat, pasangan, saudara, dan tetangga.

Selain itu, Rabbie dalam penelitian oleh Marlina (2003) juga menyoroti bahwa guru dan teman dapat berperan sebagai sumber dukungan sosial yang signifikan.

Pada dasarnya, dukungan sosial sangat diperlukan terutama oleh individu yang menghadapi permasalahan tertentu. Tingkat dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang mencerminkan persepsi terhadap banyaknya dukungan yang diterima. Dukungan sosial sering ditemukan dalam hubungan antar pribadi yang akrab, yang ditandai dengan adanya saling percaya antara individu-individu tersebut. Oleh karena itu, dukungan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dukungan sosial berasal dari berbagai sumber yang memiliki hubungan emosional atau sosial yang erat dengan individu, dan peranannya sangat penting dalam membantu individu mengatasi tantangan hidup. Keberadaan dukungan sosial ini bergantung pada relasi interpersonal yang saling mempercayai, dan menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat.

f. Manfaat dukungan sosial

Menurut Taylor (1995) dan Person (1990) dalam (Marlina, 2003), dukungan sosial dapat menjadi sumber yang efektif dalam mengatasi kecemasan. Selain itu, dukungan sosial juga berperan penting dalam mengurangi tekanan psikologis dan sosiologis dengan menyediakan dukungan emosional yang diperlukan.

Selain itu, Taylor (1990) dalam (Marlina, 2003) juga menambahkan bahwa selama periode stres, individu sering kali mengalami penderitaan emosional yang dapat berupa depresi, kesedihan, kecemasan, dan penurunan harga diri. Kehangatan

serta bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu yang mengalami kecemasan dapat memungkinkan mereka untuk menghadapi tekanan tersebut dengan cara yang lebih tenang dan terkendali. Dukungan sosial, baik dalam bentuk dukungan emosional, penilaian, informasi, maupun bantuan instrumental, memiliki manfaat yang besar dalam pencegahan dan pemulihan dari gangguan psikologis dan sosiologis seperti stres, depresi, kecemasan, kesedihan, dan penurunan harga diri. Hal ini memungkinkan individu untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dengan lebih tenang.

Dengan demikian maka dukungan sosial berperan sebagai faktor penting dalam mengurangi dampak negatif dari gangguan psikologis dan sosiologis, dengan memberikan bantuan emosional dan praktis yang dapat membantu individu mengatasi stres dan kecemasan. Dengan demikian, dukungan sosial bukan hanya berfungsi sebagai alat pencegahan, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan bagi individu yang menghadapi tantangan emosional.

g. Pengukuran Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk tindakan positif yang diterima individu sebagai hasil dari interaksi interpersonal dengan orang-orang yang memiliki makna dalam kehidupannya, seperti guru, pembimbing asrama, serta teman di pondok pesantren. Konsep dukungan sosial diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh House dalam (Marlina, 2003) yang mencakup empat aspek utama, yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental.

Tingkat dukungan sosial seseorang dapat diidentifikasi melalui hasil skor yang diperoleh dalam pengukuran tersebut. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa individu menerima tingkat dukungan sosial yang baik, sedangkan skor yang rendah mengindikasikan kurangnya dukungan sosial yang diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, penghargaan, serta bantuan yang diperlukan individu dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam konteks pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

h. Dukungan sosial dalam Persepektif Islam

Dukungan sosial merujuk pada bentuk bantuan yang diterima individu melalui interaksi dengan orang lain, yang dapat berupa dukungan emosional maupun bantuan lainnya. Hal ini memungkinkan individu merasa dicintai, diperhatikan, mendapatkan bantuan, serta memiliki ruang untuk berbagi perasaan dan dipersepsikan oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks Islam, istilah dukungan sosial dikenal sebagai *ta'awun*, yang berarti saling membantu. Konsep tolong-menolong ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki kebutuhan untuk saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan antar manusia dalam perspektif Islam dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *habluminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan diri sendiri dan interaksi dengan sesama).

Hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dapat diartikan sebagai kegiatan tolong menolong atau dukungan sosial. Berikut ayat al-qur'an yang berhubungan dengan dukungan sosial tersebut, yaitu QS. Al-Maidah ayat 2 dan ayat 80

1) QS. Al-Maidah ayat (2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar (ketentuan-ketentuan) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hewan-hewan hadyu (hewan yang dibawa untuk kurban di tanah suci), dan jangan (pula mengganggu) binatang-binatang qalāid (hewan kurban yang diberi tanda sebagai hewan sembelihan), serta jangan (menghalangi) orang-orang yang mengunjungi Baitullah (Ka'bah) untuk mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum karena mereka menghalangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu untuk berbuat aniaya (melampaui batas). Bertolong-tolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya." (QS. Al-Mā'idah: 2)

2) QS. Al-Maidah ayat (80)

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَقُولُونَ الدِّينَ كَفَرُوا لِبَنسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي
الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ

Artinya : "Kamu melihat banyak di antara mereka menjadikan orang-orang yang kafir sebagai teman setia. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat untuk diri mereka sendiri, yaitu Allah murka kepada mereka, dan mereka akan kekal dalam azab." (QS. Al-Maidah ayat 80)

3) Hadits Riwayat Bukhari No. 6828

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam;telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Zaid bin Wahb dan Abu Dlabyan dari Jarir bin Abdillah, ia berkata, "Rasulullah Saw.bersabda, "Allah tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi antar sesama manusia" (H.R. Bukhari No. 6828)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits yang telah disebutkan, Tafsir Ibnu Katsir menguraikan bahwa Ali Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas terkait firman Allah: *"dan jangan mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah dengan rezeki yang suci."* Kalimat ini mengandung makna bahwa pada masa lalu, baik umat Muslim maupun para musyrik sama-sama melaksanakan ibadah haji, dan Allah SWT melarang kaum mukmin untuk menghalangi siapa pun, baik dari kalangan mukmin maupun non-Muslim, untuk menuju kepada-Nya. Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dan berbuat kebaikan kepada siapa pun, serta menghindari tindakan yang buruk; konsep ini dikenal sebagai ketakwaan. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa umat manusia dianjurkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan dilarang untuk melakukan perbuatan tercela.

i. Hubungan Dukungan Sosial terhadap *Academic Burnout*

Seorang siswa yang memilih untuk tinggal di pondok pesantren menjalani pendidikan formal sekaligus memperdalam ilmu agama Islam. Hal ini mengharuskan mereka menghadapi berbagai tuntutan akademik yang kompleks, disertai dengan tantangan lainnya, seperti keterpisahan dari keluarga, adaptasi terhadap lingkungan baru, perubahan pola hidup, serta keharusan untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Abu-Rasain dan Hornby (1994), adaptasi yang harus dilakukan oleh siswa di pesantren tidak hanya terbatas pada lingkungan sosial, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap sistem akademik. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diterapkan, baik di sekolah maupun di pesantren, yang kemungkinan besar berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya.

Namun, apabila siswa menghadapi tuntutan akademik yang tinggi tanpa adanya dukungan dari keluarga, teman sebaya, guru, atau sumber dukungan lainnya, hal ini dapat menimbulkan permasalahan psikologis. Christiana (2020) menyatakan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat menjadi faktor utama penyebab *academic burnout* pada siswa. Dalam menghadapi tekanan akademik dan berbagai tuntutan lainnya, dukungan emosional maupun sosial sangat diperlukan agar siswa dapat menjalani studinya dengan baik dan terhindar dari kondisi *burnout*.

Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka siswa dapat mengalami stres yang berkepanjangan serta kelelahan emosional. Dampaknya, mereka mungkin menunjukkan sikap sinis terhadap tugas akademik, merasa tidak mampu menyelesaikan kewajibannya, dan kehilangan minat dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schaufeli et al. (2002), yang mendefinisikan *academic burnout* sebagai kondisi kelelahan akibat tuntutan akademik yang tinggi, sikap pesimis terhadap proses pembelajaran, serta perasaan tidak kompeten dalam menjalankan tugas akademiknya.

Gold & R.A Roth (1993) menegaskan bahwa salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi tingkat *academic burnout* adalah keberadaan dukungan sosial. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Andi et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap *academic burnout*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, serta lingkungan sekitar memiliki peran krusial dalam membantu siswa mengatasi tekanan akademik dan mencegah terjadinya *academic burnout*.

Dukungan sosial merupakan bentuk interaksi positif yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya yang berfungsi sebagai sumber kekuatan emosional, informasi, dan bantuan instrumental dalam menghadapi berbagai tantangan (House, 1981). Aspek dukungan sosial meliputi dukungan emosional dan dukungan praktis, dukungan informasi, serta dukungan penghargaan yang membantu individu dalam mengatasi tekanan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Cobb, 1976). Fungsi utama dukungan sosial adalah memberikan rasa aman, meningkatkan ketahanan psikologis, serta membantu individu dalam proses adaptasi terhadap tekanan yang dihadapi. Keefektifan dukungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kualitas hubungan sosial, intensitas interaksi, serta kesesuaian antara kebutuhan individu dan bentuk dukungan yang diberikan. Dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga, teman sebaya, guru, serta lingkungan sekitar yang memiliki peran dalam memberikan kenyamanan dan rasa dihargai.

Manfaat dukungan sosial sangat luas, termasuk peningkatan kesejahteraan psikologis, pengurangan stres, serta peningkatan motivasi dan performa akademik.

Pengukuran dukungan sosial umumnya menggunakan instrumen seperti *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang mengukur tingkat dukungan yang diterima individu dari berbagai sumber. Dalam perspektif Islam, dukungan sosial merupakan salah satu wujud kasih sayang antarsesama manusia sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam menekankan pentingnya tolong-menolong dan saling menguatkan dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* Dalam konteks akademik, dukungan sosial memiliki peran penting dalam mengurangi risiko *academic burnout*. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, mengelola stres dengan baik, serta mempertahankan keseimbangan emosional. Oleh karena itu, membangun jaringan sosial yang kuat dan mendukung merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan akademik dan kesejahteraan psikologis.

3. Santri dan Mahasantri

a. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam (Musayyadah, 2023), istilah "pesantren" berasal dari kata "santi" yang memperoleh prefiks "pe-" dan sufiks "-an", sehingga membentuk makna sebagai tempat tinggal bagi para santri. Sementara itu, menurut John E, istilah "santri" memiliki akar kata dari bahasa Tamil, yang bermakna guru mengaji. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "santri" didefinisikan

sebagai individu yang secara serius dan bersungguh-sungguh memperdalam ajaran Islam. Selain itu, istilah "santri" juga diduga berasal dari kata "cantrik", yang merujuk pada seseorang yang senantiasa mengikuti gurunya ke mana pun ia pergi serta menetap bersamanya.

Selanjutnya, Nurcholish Madjid dalam (Musayyadah, 2023) mengemukakan dua pandangan mengenai asal-usul kata "santri". Pendapat pertama menyatakan bahwa istilah tersebut berakar dari kata "sastri" dalam bahasa Sanskerta, yang berarti melek huruf. Pendapat ini berlandaskan pada fakta bahwa kaum santri merupakan kelompok masyarakat literasi di kalangan Jawa yang mempelajari ajaran Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa dalam bahasa India, istilah "santri" merujuk pada individu yang memahami kitab suci agama Hindu atau seorang cendekiawan yang mendalami teks keagamaan Hindu. Secara lebih luas, makna ini dapat mencakup kitab-kitab suci, buku-buku keagamaan, maupun literatur keilmuan.

Dari berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna "santri" lebih dekat dengan konsep "cantrik", yaitu individu yang mempelajari ajaran Islam dan menunjukkan kesetiaan dalam mengikuti gurunya, termasuk menetap bersamanya. Keberadaan santri yang tinggal bersama guru inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya pondok atau asrama sebagai tempat tinggal mereka, yang kemudian dikenal dengan istilah pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang secara tekun dan bersungguh-sungguh mempelajari serta memperdalam ilmu-ilmu keislaman.

b. Macam-macam Santri

Terdapat dua kategori utama dalam klasifikasi santri, yaitu santri mukim dan santri kalong, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Santri Mukim merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan memilih untuk menetap di lingkungan pondok pesantren. Biasanya, santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren tergabung dalam kelompok tertentu yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola berbagai kepentingan pesantren. Kelompok ini sering disebut sebagai *mahasantri*, yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan pesantren, termasuk bertanggung jawab dalam mengajarkan santri-santri muda dalam kegiatan pengajian sehari-hari.
2. Santri Kalong adalah santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan tidak menetap di dalamnya. Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran di pesantren, mereka kembali ke rumah masing-masing. Santri kalong umumnya menjalani aktivitas belajar dengan sistem pulang-pergi setiap harinya. Jumlah santri kalong dan santri mukim dalam suatu pesantren dapat mencerminkan skala pesantren tersebut. Semakin besar suatu pesantren, semakin tinggi jumlah santri mukim yang menetap di dalamnya. Sebaliknya, pesantren dengan skala yang lebih kecil cenderung memiliki lebih banyak santri kalong dibandingkan santri mukim.

Berdasarkan klasifikasi ini, dapat disimpulkan bahwa santri mukim memiliki peran lebih besar dalam menjaga keberlangsungan sistem pesantren karena mereka tidak hanya menempuh pendidikan tetapi juga turut serta dalam pengelolaan pesantren. Sementara itu, santri kalong tetap berkontribusi dalam kegiatan keagamaan meskipun tidak tinggal secara penuh di pesantren. Proporsi antara santri mukim dan santri kalong dapat menjadi indikator perkembangan suatu pesantren, di mana semakin besar jumlah santri mukim, semakin berkembang pula sistem pembelajaran dan pengelolaan di dalamnya.

c. Pengertian Mahasantri

Istilah "mahasantri" merupakan kombinasi dari dua kata dalam bahasa Indonesia, yaitu "*maha*", yang bermakna tinggi atau besar, dan "*santri*", yang merujuk pada individu yang mendalami ajaran Islam. Secara etimologis, "*mahasantri*" dapat diartikan sebagai santri tingkat lanjut atau mahasiswa yang juga menjalani kehidupan sebagai santri.

Menurut Rukiati dan Hikmawati (2006) dalam (Fuaddah, A., & Kurniawan, A., 2022) *mahasantri* adalah mahasiswa yang menetap di asrama pondok pesantren yang berlokasi di sekitar kampus. Mereka mengikuti kegiatan akademik sebagaimana mahasiswa pada umumnya, namun dalam kesehariannya, mereka juga menjalani kehidupan di asrama dengan aturan, target, serta aktivitas yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Selanjutnya, Menurut Eny Latifa (2019) dalam (Fuaddah, A., & Kurniawan, A., 2022) menambahkan bahwa *mahasantri* tidak hanya menempuh pendidikan

formal di perguruan tinggi, tetapi juga menjalani kehidupan di asrama pesantren dengan peraturan yang berlandaskan ajaran Islam yang kuat. Dalam lingkungan ini, mereka tidak hanya mengembangkan wawasan akademik, tetapi juga memperdalam pemahaman keagamaan di bawah bimbingan langsung dari kyai maupun ustaz/ustazah yang mengawasi kegiatan mereka.

Selain itu, *mahasantri* turut berpartisipasi dalam program pengembangan diri yang ditawarkan oleh pesantren, seperti pembelajaran bahasa asing, peningkatan prestasi akademik, serta berbagai kegiatan spiritual. Program-program tersebut bertujuan untuk membentuk konsep diri akademik yang kokoh serta membekali mereka dengan keterampilan dan wawasan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mahasantri* merupakan mahasiswa yang memilih untuk tinggal di pondok pesantren guna mengembangkan kapasitas akademik dan spiritual mereka. Dengan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam, mereka tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan formal, tetapi juga memperkuat karakter, kedisiplinan, dan kompetensi dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Tugas Mahasantri

Mahasantri adalah mahasiswa yang memilih untuk tinggal di pondok pesantren sambil menempuh pendidikan tinggi. Selain menjalani perkuliahan seperti mahasiswa pada umumnya, mahasantri juga terlibat dalam berbagai kegiatan dan

tugas tambahan di lingkungan pesantren. Berikut beberapa pandangan para ahli mengenai tugas dan peran mahasantri:

1) Pengembangan Diri dan Akademik

Menurut penelitian di Pesantren Nawesea, mahasantri didorong untuk mengembangkan potensi diri melalui program pengembangan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan Arab. Selain itu, mereka juga dimotivasi untuk meraih prestasi akademik yang cemerlang, seperti lulus tepat waktu dengan nilai yang memuaskan.

2) Keterlibatan dalam Kegiatan Non-Akademik

Di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, mahasantri memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat melalui Unit Kegiatan Mahasantri (UKM). Kegiatan ini mencakup pelatihan pencak silat, pengembangan keterampilan dakwah, seni membaca Al-Qur'an, jurnalistik, desain grafis, dan diskusi ilmiah.

3) Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan

Mahasantri memiliki peran penting dalam membangun kedisiplinan melalui penerapan nilai-nilai inti seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

4) Pengembangan Konsep Diri Akademik

Studi di Pesantren Nawesea menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan pembiasaan, konsep diri akademik mahasantri dibentuk untuk menentukan masa

depan yang cerah. Alumni pesantren ini telah berkiprah di berbagai bidang seperti dosen, peneliti, guru, dan karyawan di sektor publik maupun swasta.

5) Keseimbangan antara Kegiatan Akademik dan Agamis

Mahasantri diharapkan mampu menyeimbangkan antara tugas akademik di kampus dan kegiatan keagamaan di pesantren. Mereka menghadapi berbagai tuntutan, seperti tugas kuliah, kegiatan pesantren, dan adaptasi lingkungan, yang memerlukan manajemen waktu dan stres yang baik untuk menjaga kualitas hidup dan kesehatan mental.

Dengan demikian, tugas mahasantri tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan diri, keterlibatan dalam kegiatan non-akademik, pembentukan karakter, dan kemampuan mengelola berbagai tuntutan kehidupan di pesantren dan kampus, selain itu juga tugas mahasantri di pondok pesantren miftahul falah sendiri yaitu menjadi pembimbing anak-anak santri lainnya contohnya seperti mengajar ngaji, menjadi tempat curhat santri lainnya, menjadi teladan contoh yang baik bagi para santri dan lain sebagainya.

Santri merupakan individu yang menempuh pendidikan di lembaga pesantren dengan tujuan mendalami ajaran Islam serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Secara umum, santri terbagi menjadi dua kategori, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang menetap di pondok pesantren untuk menjalani pendidikan secara intensif, sementara santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren dan hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar sebelum kembali ke rumah masing-masing.

Selain itu, terdapat kelompok santri yang dikenal sebagai *mahasantri*, yaitu mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sekaligus tinggal di pesantren. Mahasantri tidak hanya menjalankan perannya sebagai pelajar akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab tambahan dalam pembinaan santri lainnya, baik dalam aspek keagamaan, akademik, maupun kepemimpinan. Mereka sering kali ditugaskan untuk mengajar, membimbing, serta membantu pengelolaan pesantren guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, baik santri maupun mahasantri memiliki peran strategis dalam penguatan nilai-nilai keislaman serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan moral dan intelektual.

